









batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*).

Pendidikan agama dalam keterpaduan pembelajaran dengan semua mata pelajaran sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar para siswa. Konsekuensi dari pembelajaran terpadu adalah modus belajar para siswa harus bervariasi sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Variasi belajar itu dapat berupa membaca bahan rujukan, melakukan pengamatan, melakukan percobaan, mewawancarai nara sumber, dan sebagainya dengan cara kelompok maupun individual.

Terselenggaranya variasi modus belajar para siswa perlu ditunjang oleh variasi modus penyampaian pelajaran oleh para guru. Kebiasaan penyampaian pelajaran secara *eksklusif* dan pendekatan *ekspositorik* hendaknya dikembangkan kepada pendekatan yang lebih beragam seperti *discovery* dan *inquiry*. Kegiatan penyampaian informasi, pemantapan konsep, pengungkapan pengalaman para siswa melalui monolog oleh guru perlu diganti dengan modus penyampaian yang ditandai oleh pelibatan aktif para siswa baik secara intelektual (bermakna) maupun secara







dalam hal ini bukan berarti kita menjadi orang yang anti kemodernan, perubahan, reformasi dan menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.

### 3. Model pendidikan Islam

Dalam upaya mencari pola atau model alternatif pendidikan Islam di Indonesia, hendaknya pengembangan pendidikan Islam menitikberatkan atau berorientasi kepada visi dan misi, *fleksibilitas*, *relevansi* pendidikan di sekolah (*formal*) dan pendidikan di luar sekolah (*non formal*). Artinya keluwesan sistem dan kerjasama antara bentuk lembaga pendidikan Islam itu, akan melahirkan model alternatif baru dewasa ini dan masa mendatang. Dalam upaya mencari “model alternatif pendidikan Islam” yang akan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat madani Indonesia, paling tidak ada tiga pendekatan yang ditawarkan sebagai pola alternatif pendidikan Islam, yaitu pendekatan sistemik, suplementer dan pendekatan komplementer. (1) Pendekatan *sistemik*, yaitu perubahan harus dilakukan terhadap keseluruhan sistem pada lembaga pendidikan Islam formal yang ada, dalam arti terjadi perubahan total. (2) Pendekatan *suplementer*, yaitu dengan menambah sejumlah paket pendidikan yang bertujuan memperluas pemahaman dan penghayatan ajaran Islam secara lebih memadai. Langkah ini yang sering dilakukan dengan istilah yang populer adalah “tambal sulam”. (3) Pendekatan *komplementer*, yaitu dengan upaya mengubah



mendasar dari perkembangan pendidikan Islam selama ini. Pendidikan Islam harus dijauhkan dari dikotomik, menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Integrasi tersebut dengan sekaligus menciptakan perangkat lunak yaitu kerangka filosofis yang jelas dan baku. Ahmad Syafi'i Ma'arif, menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dijauhkan dari buaian *hellenisme* yang diberi jubah Islam dan kita harus berada pada sumbu Islam, al-Qur'an, Hadith dan karir yang pernah diraih Nabi Muhammad SAW. Maka kita tidak perlu berteriak, mari kita Islamkan ilmu modern", yang hanya akan mengulangi hal serupa, yaitu pendidikan Barat yang *dijustificasikan* dengan ayat-ayat Qur'an. Berkaitan dengan hal tersebut, yang pertama kali harus dimiliki adalah kemandirian dalam segala aspek. Dengan kemandirian tersebut, akan melindungi proses pengembangan pendidikan Islam dari berbagai intervensi yang akan memperkosa proses pengembangan pendidikan Islam untuk tetap bersiteguh berdiri pada konsep yang murni dari al-Qur'an dan al-Hadist untuk memberdayakan bangsa yang mayoritas Muslim ini.<sup>7</sup>

Memang diakui, bahwa untuk mengikis habis persoalan dikotomik bukan hal yang mudah, karena akan berhadapan dengan kontraversi pemikiran antar pemikiran *konvensional* (tradisional) dengan pemikiran *kontemporer* (modern). Tetapi pada sisi lain, diakui bahwa secara malumu pendidikan Islam telah melakukan perubahan dengan

---

<sup>7</sup> Ahmad Syafii Maarif, Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa, dalam Muslih Usa (Penyun), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrialisasi* (Yogyakarta, Aditya Media bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah UII, 1997), 67.



terampil dalam melaksanakannya (*psikomotorik*), tetapi kurang menghayati (*afektif*) kedalaman maknanya. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam harus menjadikan pendidikannya tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama (*spritual ilahiyah*), ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan atau kemahiran, seni dan budaya serta etika dan moral *ilahiyah*.

Selain persoalan tersebut, pendidikan Islam sekarang ini juga dihadapkan pada persoalan-persoalan yang cukup kompleks, yakni persoalan reformasi dan globalisasi menuju masyarakat Indonesia baru. Tantangan yang dihadapi sekarang adalah bagaimana upaya untuk membangun paradigma baru pendidikan Islam, visi, misi, dan tujuan, yang didukung dengan sistem kurikulum atau materi pendidikan, manajemen dan organisasi, metode pembelajaran untuk dapat mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat global yang begitu cepat, sehingga produk pendidikan Islam tidak hanya melayani dunia modern, tetapi mempunyai pasar baru atau mampu bersaing secara kompetitif dan proaktif dalam dunia masyarakat modern, global dan informasi. Perubahan yang perlu dilakukan pendidikan Islam, yaitu: (1) Membangun sistem pendidikan Islam yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mengantisipasi kemajuan iptek untuk menghadapi tantangan dunia global menuju masyarakat Indonesia baru yang dilandasi dengan nilai-nilai *ilahiyah*, kemanusiaan (*insaniyyah*), dan masyarakat, serta budaya. (2)

Menata manajemen pendidikan Islam dengan berorientasi pada manajemen berbasis sekolah agar mampu menyerap aspirasi masyarakat, dapat mendayagunakan potensi masyarakat, dan daerah (otonomi daerah) dalam rangka penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas. (3) Meningkatkan demokratisasi penyelenggaraan pendidikan Islam secara berkelanjutan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat menggali serta mendayagunakan potensi masyarakat.

*Ketiga*, model pendidikan agama Islam tidak hanya dilaksanakan di sekolah-sekolah formal tetapi juga dilaksanakan di luar sekolah. Artinya pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga, mesjid dan lingkungan masyarakat (tempat-tempat pengajian dan Masjid) dalam bentuk kursus-kursus, kajian-kajian keagamaan, keterampilan beribadah dan sebagainya. Pendidikan agama akan menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat atau meminjam konsep Yahya Muhaimin yang dikemukakannya bahwa pendidikan berbasis keluarga (*family-based education*) dan pendidikan berbasis pada masyarakat (*community-based education*). Pendidikan Islam dapat ditanamkan dan disosialisasikan secara intensif melalui basis-basis tersebut, sehingga pendidikan agama sudah menjadi kebutuhan (*need*) dan *based* dalam pribadi peserta didik. Maka dalam proses belajar mengajar di sekolah pendidikan agama telah menjadi kebutuhan dan prilaku (*afektif* dan *psikomotorik*) yang aktual, bukan lagi berupa pengetahuan (*knowledge*) yang dihafal (*kognitif*) dan diujikan secara kognitif pula.

*Keempat*, desain model pendidikan diarahkan pada dua dimensi, yakni: (1) dimensi dialektika (*horizontal*), pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya melalui pengembangan Iptek, dan (2) dimensi ketundukan (*vertical*), pendidikan selain menjadi alat untuk memantapkan, memelihara sumber daya alami, juga menjembatani dalam memahami fenomena dan misteri kehidupan yang abadi dengan Maha Pencipta.<sup>9</sup> Berarti pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati, artinya pendidikan harus membangun hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungan.

Keempat model pendidikan Islam yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain dan model pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan perubahan zaman modern dan memasuki masyarakat madani Indonesia. Kecenderungan perkembangan seperti itu, dalam upaya mengantisipasi perubahan zaman dan merupakan hal yang wajar-wajar saja. Sebab kondisi masyarakat sekarang ini lebih bersifat *praktis-pragmatis* dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan, sehingga pendidikan tidak statis atau hanya berjalan di tempat dalam menatap persoalan-persoalan yang dihadapi pada era masyarakat modern, *post* masyarakat modern dan masyarakat global.

---

<sup>9</sup> M. Irsyad Sudiro, *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern*, Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern, Cirebon, Tanggal, 30 Agustus – 1 September 1995, 2







- b. Tujuan Instruksional Umum, diarahkan pada penguasaan atau pengamalan suatu bidang studi secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
- c. Tujuan Kurikuler, yang ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran di tiap institusi (lembaga) pendidikan.
- d. Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat atau terminal.
- e. Tujuan Umum atau Tujuan Nasional adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (non klasikal dan non kurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terikat oleh formalitas program, waktu, ruang, dan materi).

Demikian pula yang terjadi pada pendidikan Islam bahwa penetapan tujuan akhir itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dalam pelaksanaannya, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi-deviasi (penyimpangan).

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi cita-cita dari ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan di akhirat.





















kepribadian dan unsur-unsur kemampuan yang diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan dasar yang berciri khas agama Islam. Lebih dari satu unsur tersebut dapat digabung dalam suatu mata pelajaran atau sebaliknya, satu unsur dapat dibagi menjadi lebih dari satu mata pelajaran.

Adapun isi kurikulum pendidikan yang berciri khas agama Islam, yang tertuang dalam mata pelajaran agama dengan uraian sebagai berikut:

- a. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan
- b. Pendidikan agama Islam:
  1. Qur'an-Hadith
  2. Aqidah Akhlak
  3. Fiqh
  4. SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
  5. Bahasa Arab.
- c. Bahasa Indonesia (termasuk membaca dan menulis)
- d. Matematika (termasuk menghitung)
- e. Ilmu Pengetahuan Alam (pengantar sains dan teknologi)
- f. Ilmu pengetahuan Sosial (termasuk ilmu bumi dan sejarah nasional)
- g. Pendidikan jasmani dan kesehatan
- h. Bahasa Inggris, dan
- i. Muatan Lokal (sejumlah mata pelajaran khusus)

Program pengajaran pada pendidikan dasar berciri khas agama Islam merupakan susunan mata pelajaran, penjatahan dan penyebarannya di setiap kelas dan satuan pendidikan.



Aspek teknis ini berwujud dalam bentuk tingkah laku yang merujuk kepada keimanan, ketekunan beribadah, kemampuan praktis dalam mengerjakan syariat Islam dan cara menanggapi atau melakukan respons terhadap permasalahan hidup seperti tawakkal, sabar dan ketenangan batin serta menahan amarah, dan sebagainya.

- b. Sejauhmana dan bagaimana peserta didik selaku manusia hasil dari pendidikan Islam mampu menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti berakhlak mulia dalam pergaulan, disiplin dalam menjalankan norma-norma agama dalam kaitannya dengan orang lain.
- c. Bagaimana ia berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar, apakah ia merusak lingkungan hidup, apakah ia mampu merubah lingkungan sekitar menjadi bermakna bagi kehidupan diri dan masyarakat.
- d. Bagaimana dan sejauhmana ia sebagai seorang Muslim memandang dirinya sendiri (*self-concept*) dalam berperan sebagai hamba Allah yang harus hidup menghadapi kenyataan dalam masyarakat yang beraneka macam budaya dan suku serta agama. Bagaimana seharusnya ia mengelola dan memanfaatkan serta memelihara lingkungan hidup dalam lingkungan sekitar, anugerah Allah. Apakah ia memiliki *self-concept* negatif atau positif, memandang dirinya memiliki kesanggupan untuk berperan positif dan partisipatif dalam pembangunan masyarakat; apakah ia mempunyai pendirian dan

